



Analisis Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Menengah Pertama sebagai Sarana Pendukung Merdeka Belajar

Ririn Widiyarsari ✉, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Viarti Eminita, Universitas Muhammadiyah Jakarta

✉ ririn.widiyarsari@umj.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia yang tertuang dalam hasil PISA tahun 2018 khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui analisis strategi penguatan literasi dan numerasi sebagai sarana pendukung merdeka belajar sebagai wujud dukungan terhadap pemerintah dalam mensukseskan kurikulum merdeka dalam kebijakan merdeka belajar di SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Analisis dilakukan dengan mengkaji dan memperoleh data dari beberapa sumber rujukan yaitu artikel, jurnal, buku, berita dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, buku-buku penunjang yang sesuai tujuan penelitian, dan kebijakan pemerintah terkait dengan merdeka belajar serta penguatan literasi dan numerasi di SMP. Hasil penelitian ini merupakan strategi dalam rangka peningkatan literasi dan numerasi sebagai bentuk kerjasama antar berbagai pihak sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak yang saling mendukung antara lain siswa, guru, sekolah, kepala sekolah, pemerintah, dan orangtua. Pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar menerapkan program-program yang bermakna yaitu gerakan literasi numerasi sekolah, pembentukan Team Literasi Sekolah (TLS), Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), menggerakkan komunitas praktisi, melibatkan pihak ketiga serta untuk menjalankan program-program yang dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan siswa secara langsung sebagai penguat literasi dan numerasi mereka.

Kata kunci: Strategi Penguatan, Literasi, Numerasi, Merdeka Belajar.



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pada pembahasan mengenai berkembangnya dunia secara global yang menjadikan kumpulan informasi dan data sebagai dasar dan berkaitan dengan kehidupan nyata, Kemendikbud (2017) mendefinisikan bahwa literasi sekolah pada khususnya sebagai “kompetensi untuk memperoleh, memahami, dan mengolah informasi untuk dipakai secara cerdas.” Definisi tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017, yang mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan individu dalam menginterpretasikan informasi secara kritis agar setiap individu memiliki akses terhadap IPTEK untuk meningkatkan hidup yang lebih berkualitas.” Oleh karena itu, literasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan bermacam-macam sumber daya untuk hidup yang lebih bermakna.

Pada pembelajaran Abad 21, literasi tidak hanya merujuk pada kompetensi dalam hal membaca, menulis, dan berhitung (numerasi), tetapi juga pada kemampuan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan, bidang teknologi digital, bidang keuangan, tentunya juga menjunjung budaya dan kewarganegaraan. Ke-6 isu yang disampaikan tersebut disebut sebagai literasi nasional dan dijadikan sebagai aspek literasi dalam “Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional” (Kemendikbud, 2017). Inilah tujuan akhir Gerakan literasi sekolah yaitu mempersiapkan generasi yang terpelajar dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran abad ke-21 (Hasanah & Silitonga, 2021).

Matematika merupakan mata pelajaran penting yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan pada tiap negara. Hal ini terlihat ketika matematika dijadikan sebagai kompetensi dasar pada PISA yang diikuti oleh enam juta siswa dari 78 negara. PISA adalah studi yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengevaluasi sistem pendidikannya. PISA focus terhadap kemampuan literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil PISA tahun 2018, prestasi siswa Indonesia di bawah rata-rata OECD khususnya dalam membaca, matematika, dan sains (OECD, 2019). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan matematika siswa khususnya pada sekolah menengah di Indonesia masih tergolong rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan dengan didirikannya program pendukung untuk memperkuat literasi dan numerasi tentunya. Hasil penelitian (Winata, et al.; Nurjanah dan Wahyudi; Widiyanti, et al.) menyatakan bahwa masih belum optimalnya kemampuan literasi membaca dan numerasi siswa, penyebab terjadinya hal ini karena banyak siswa yang hanya menyelesaikan tugas dengan mencari dari sumber internet saja dan tidak memahami dari buku ajar atau buku yang sudah direkomendasikan oleh guru. Selain itu, pada saat siswa dihadapkan pada masalah matematis, mereka tidak ada usaha untuk mencoba menyelesaikan masalah tersebut sesuai dengan pemahaman mereka.

Literasi saat ini dijadikan sebagai tolak ukur majunya suatu bangsa. Selama ini Indonesia sudah turut serta dalam studi yang mengukur kemampuan literasi siswa pada 3 bidang: membaca, berhitung dan sains. Indonesia telah berpartisipasi sejak tahun 2000 pada PIRLS, PISA, dan TIMSS. Selain itu, Kemendikbud juga mengadakan tes sejenis yaitu Indonesia National Assessment Program (INAP) dan juga Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) (Muliantara & Suarni, 2022). Salah satu kompetensi hasil belajar siswa yang di ukur adalah literasi membaca dan numerasi, hal ini tertuang dalam asesmen nasional yang dimulai dari tahun 2021, yang disebut sebagai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Kemendikbud, 2021). Keterampilan berhitung yang terukur meliputi kemampuan berpikir logis-sistematis, kemampuan berpikir logis yang berpedoman pada konsep dan informasi matematika yang sudah terlebih dahulu dipelajari, dan kemampuan memilah dan mengolah informasi kuantitatif dan spasial. Kemampuan berpikir siswa diuji melalui konsep, fakta, dan prosedur, serta aritmatika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata dalam berbagai bidang kehidupan yang penting bagi siswa sebagai warga negara Indonesia maupun dunia (Winata et al., 2021).

Di Indonesia, kemampuan literasi saat ini dijadikan sebagai komponen penting dalam AKM pengganti ujian nasional. Kemampuan siswa diukur menggunakan bantuan matematika ditinjau dari kemampuan penalaran (numeracy), kemampuan penalaran verbal (literasi), dan kemampuan penguatan pendidikan karakter (Zahrudin, Ismail, & Zakiah, 2021). Tujuan penilaian adalah untuk lebih memberikan dukungan pada pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang lebih berorientasi terhadap perkembangan pemikiran logis dan tidak hanya berupa hafalan. Hal yang

menjadi alasan pemindahan UN (Ujian Nasional) ke dalam AKM adalah karena penilaian terfokus pada 3 hal utama yaitu: membaca, menulis dan berhitung serta pendidikan karakter (Feriyanto, 2022).

Kebijakan dalam Merdeka Belajar menjadi Langkah yang nyata dari Kemendikbud untuk mendukung program peningkatan penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Strategi dalam rangka mendukung kegiatan tersebut adalah dengan membentuk iklim sekolah sebagai tempat belajar, salah satunya mengembangkan lingkungan yang kaya teks dan menekankan proses pemodelan berpikir dan *problem solving* (Kemendikbud, 2021). Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa peran guru dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar yaitu mengimplementasikan inovasi dan kreativitas pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan kemandirian dan akademik (siswa dan guru).

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seperti: Fasilitas pembelajaran, guru, sarana dan prasarana, serta keterampilan orang tua yang sempurna, kebutuhan akan pemenuhan dan lingkungan bertanya, serta perhatian dan pengawasan orang tua (Pramono, dkk, 2009). Dengan kata lain: guru, orang tua, sekolah dan lingkungan mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilan belajar, khususnya dalam kebijakan belajar secara mandiri. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pentingnya penguatan keterampilan literasi dan numerasi untuk siswa dalam menghadapi kurikulum pembelajaran mandiri yang melibatkan pihak-pihak yang saling mendukung.

METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain *literature review* (studi pustaka). *Literature review* terdiri dari berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan informasi kepustakaan, membaca sumber referensi, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Fokus penelitian ini adalah mengkaji sumber-sumber referensi yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu artikel hasil penelitian dan sumber literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber informasi dan data didapatkan dari media online dan media cetak. Untuk sumber media online dari jurnal, jurnal yang dimaksud dapat berupa jurnal nasional maupun internasional sedangkan sumber informasi dari media cetak didapatkan melalui kajian buku-buku resmi dan berita surat kabar yang sesuai.

Teknik analisis data dengan menggunakan analisis isi. Analisis yang dimaksud yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan setelah prosedur dalam mendapatkan suatu kesimpulan yang hasilnya valid berdasarkan hasil kajian yang dilakukan (Ahmad, 2018). Instrumen penelitian menggunakan kontrol yang berasal dari sumber pustaka berupa daftar *check list* yang diturunkan dari sumber pustaka yang berkaitan dengan tahun terbit, bahan materi dan variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN

Literasi numerasi merupakan kemampuan yang menerapkan berbagai macam symbol dan bilangan berkaitan dengan aritmatika dan matematika untuk menyelesaikan permasalahan praktis dalam berbagai aspek di dalam kehidupan nyata, serta kemampuan menganalisis grafik, tabel, dan diagram yang beraneka ragam bentuknya serta hasil analisisnya untuk merencanakan dan menentukan keputusan dalam kehidupan (Kemendikbud, 2021).

PP tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) No. 57/2021/ PP No. 4/2022 Pasal 3 ayat (3) SNP dikembangkan secara terarah, tersistem, terencana, dan berkesinambungan dalam memperbaiki mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pasal 6 ayat (1) SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Satuan Pendidikan pada Jenjang Pendidikan dasar dan menengah difokuskan pada kompetensi literasi dan numerasi siswa serta pendidikan karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Selain itu, Kemendikbud juga mengadakan tes sejenis yaitu *Indonesia National Assessment Program* (INAP) dan juga Asesmen Kompetensi Siswa

Indonesia (AKSI). Jadi, kemampuan literasi dan numerasi sangat dititikberatkan sebagai pendukung suksesnya merdeka belajar (Kemendikbud, 2021).

Di Indonesia, literasi dan numerasi saat ini menjadi komponen utama AKM, menggantikan ujian nasional. Pada AKM, kemampuan siswa dilihat dari kemampuan siswa pada saat bernalar dengan berhitung, selain penguatan kemampuan dengan bernalar verbal (literasi) dan profil pelajar pancasila yang memuat pendidikan karakter. Tujuan assesmen adalah lebih memberikan dorongan pada pembelajaran yang kreatif dan inovatif, berorientasi pada pemikiran logis dan tidak hanya focus pada hafalan. Alasan pemindahan ujian nasional ke AKM karena penilaiannya fokus pada tiga hal penting yaitu: Membaca, menulis dan berhitung serta pendidikan karakter (Kemendikbud, 2021).

Literasi dan numerasi penting dalam mendukung pencapaian kemandirian belajar. Kompetensi membaca diartikan sebagai kemampuan dan keinginan individu untuk memahami makna dan lambang atau bahasa dari suatu bahan bacaan yang sesuai dengan tujuan dan maksud tertentu dari pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang diharapkan oleh pembaca (Pratiwi & Ediyono, 2019). Literasi dulunya adalah kompetensi membaca dan menulis. Esensi kompetensi kritis pada masyarakat dapat dirangkum dalam 5 kata yaitu memahami teks, berpartisipasi di dalamnya, menggunakannya, menganalisisnya, dan mengubahnya. Semuanya mengarah pada keterampilan atau kemampuan yang melampaui dari sekedar membaca dan menulis saja (Nurdiyanti & Suryanto, 2020).

Numerasi didefinisikan sebagai suatu ilmu, perilaku, dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk menerapkan matematika pada bermacam-macam kondisi, yaitu bagaimana mereka menggunakan dan memahaminya dalam kehidupan dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan ini untuk mencapai tujuan penggunaannya. Literasi dan numerasi adalah keterampilan umum dan mendasar. Pada saat kita menguasai aritmatika, kita peka terhadap aritmatika itu sendiri (pengenalan bilangan) dan hubungannya dengan kehidupan nyata. Jika kita mampu menerapkan kepekaan ini, kita dapat membentuk bangsa yang besar dan kuat karena kita mampu menjaga dan mengelola sumber daya alam (SDA) karena kita mampu bersaing dengan bangsa lain dalam hal sumber daya manusia (Kemendikbud, 2017).

Literasi membaca, menulis, dan berhitung adalah bagian dari keterampilan dasar yang seharusnya dikuasai oleh siswa. Assesmen dilaksanakan pada tingkat menengah yaitu siswa SMP dan SMA untuk memotivasi guru dan tenaga kependidikan di sekolah sebagai penguatan peningkatan kualitas dalam pembelajaran (Rachman et al, 2021). Hasil evaluasi dapat dipakai sebagai identifikasi kebutuhan belajar peserta didik untuk dilaksanakan di lembaga pendidikan selanjutnya. Strategi dan sumber daya yang ada digunakan dalam rangka mendukung penguasaan keterampilan literasi dan numerasi sebagai bentuk dukungan terhadap kurikulum merdeka. Strategi ini dimulai dengan membentuk budaya literasi pada tiap jenjang pendidikan.

Dalam rangka membentuk kebiasaan penggunaan literasi yang baik di Sekolah. Terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan di Sekolah dikutip dari (Kemendikbud, 2017) dan (Hasanah & Silitonga, 2021) yaitu: 1) mengkondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi, yaitu sekolah harus menyediakan lingkungan fisik, sarana dan prasarana yang memadai yang mendorong kebiasaan penggunaan literasi di Sekolah, jadi setiap sekolah dapat mengikuti standar layanan minimum yang ditetapkan oleh pemerintah ; 2) mengusahakan lingkungan sosial dan afektif, lingkungan tersebut dibangun oleh seluruh komponen pihak sekolah, sekolah dapat mengadakan festival bedah buku, lomba poster, karnaval, mendongeng, dsb yang berkaitan dengan kegiatan literasi sekolah; 3) mengusahakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang terprogram. Dalam rangka mendukung kemampuan guru dan tenaga kependidikan perlu diadakan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanannya.

Numerasi siswa di sekolah dapat dikuatkan dengan melakukan beberapa strategi yaitu: dengan memberikan siswa lingkungan fisik yang mendukung keterampilannya berhitung dan ruang yang memfasilitasi interaksi berhitung, sehingga menciptakan lingkungan yang positif dan mempengaruhi interaksi sosial yang mendukung pemikiran tersebut, di mana berhitung adalah keterampilan inti yang harus dikuasai semua siswa. Ini adalah tanggung jawab setiap individu, tidak hanya menjadi tanggung jawab guru matematika saja, untuk mengimplementasikan program sekolah yang komprehensif dan disesuaikan dengan audiens yang berbeda, seperti program aritmatika awal untuk siswa, dan untuk menekankan penalaran matematis dan pemodelan pada pemecahan masalah. Pada prosesnya, matematika dalam non-matematika berlaku untuk semua departemen di setiap kurikulum (Muliantara & Suarni, 2022). Pada implementasi strategi penguatan kemampuan numerasi pada siswa dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika di Sekolah, guru dapat mengawalinya dengan asesmen diagnostic yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

PEMBAHASAN

Ada beberapa cara sebagai bentuk strategi dalam mengintegrasikan penguatan literasi numerasi di lingkungan fisik atau pada lingkungan kerja, yaitu: 1) Penerapan fasilitas penunjang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran berhitung untuk mewujudkan iklim yang kaya akan literasi; 2) Layar informasi yang menampilkan angka dalam konteks yang berbeda, misalnya di toilet. Bisa menampilkan informasi berapa banyak air yang terbuang saat keran tidak tertutup dengan rapat dan air terus menetes sepanjang hari, atau informasi perkiraan waktu cuci tangan Sebagai referensi kesehatan, sabun membutuhkan waktu 20 detik; 3) Layar informasi yang biasanya dibuat dalam format teks, dapat diperkaya dengan elemen numerik, sehingga pegawai perpustakaan bisa menunjukkan informasi dari jumlah peminjam buku, misalnya jenis kelamin, genre, dll.) berdasarkan bulan menggunakan diagram lingkaran, tabel, atau grafik; 4) Pemanfaatan sarana dan prasarana milik sekolah untuk layar nomor misalnya, termometer ruangan, dan nomor kelas. Perangkat atau tampilan angka tersedia di lingkungan taman yang ada di sekolah untuk mendukung kemampuan siswa berhitung; 5) ketersediaan ruang kerja untuk berkarya yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan alat matematika dan papan yang dibutuhkan untuk melatih kemampuan berhitung; 6) ruangan di berbagai tempat misalnya di ruang perpustakaan, di ruang kelas khusus, atau bahkan di ruang fasilitas umum, seperti aula, sehingga fasilitas tersebut dapat diakses oleh anak-anak. (Feriyanto, 2022).

Pengenalan aritmatika dalam pelajaran matematika di sekolah. Numerasi berperan dalam mendefinisikan pengajaran matematika di sekolah untuk menjadikan pengajaran matematika lebih kontekstual bagi siswa. Berikut ini prinsip untuk memperkuat kemampuan berhitung matematis meliputi: Berpikir di dunia nyata, menerapkan pengetahuan matematika, menggunakan alat fisik maupun digital, mempromosikan sikap positif penggunaan matematika untuk memecahkan masalah di dalam matematika maupun dalam kehidupan nyata, orientasi kritis terhadap interpretasi hasil matematika dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Persyaratan matematika-numerik meliputi pengetahuan tentang hubungan antara ide matematika (antara berbagai mata pelajaran dan bidang matematika) dan kemampuan untuk menerapkannya. Tantangan bagi guru khususnya guru matematika di Sekolah adalah memberikan perhatian khususnya pada penggunaan matematika di luar kelas matematika, misalnya dengan menghadirkan masalah yang solusinya bergantung pada konteks di luar matematika dan meminta siswa untuk membenarkan pilihan solusi mereka sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Kompetensi numerik dalam matematika dapat ditingkatkan dengan mengakui bahwa mata pelajaran lain memberikan hubungan yang berguna dimana dapat digunakan untuk mengembangkan konsep matematika (Hasanah & Silitonga, 2021).

Agar numerasi atau aritmatika berguna bagi siswa, aritmatika harus dipelajari dalam banyak aspek dan pada setiap mata pelajaran sekolah, tidak hanya dalam matematika. Pendekatan yang dibutuhkan adalah apa yang disebut aritmatika interdisipliner, misalnya peran aktif guru non-matematika dalam mengenali potensi matematika dalam mata pelajaran yang diampunya dan menginisiasi pembahasan tentang matematika dalam semua kurikulum mata pelajaran. Hal ini menandakan bahwa tidak berarti guru non-matematika beralih peran menjadi guru matematika, tetapi mereka hanya mengintegrasikan numerasi ke dalam materi yang diajarkannya tanpa kehilangan inti dari mata pelajaran tersebut. Sehingga pada setiap mata pelajaran peserta didik akan selalu belajar numerasi meskipun mata pelajaran yang diajarkan bukan mata pelajaran matematika.

Pendidik atau guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk belajar berhitung dengan cara berikut ini: mengidentifikasi persyaratan numerik khusus dari materi pada mata pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa dengan menganalisis kurikulum materi yang sudah mereka ajarkan, dengan memberikan siswa sebuah pengalaman dan kesempatan mereka untuk belajar yang mendukung pengintegrasian pengetahuan dan kompetensi siswa pada matematika secara umum, dan memastikan penggunaan yang benar sesuai konsep matematika dalam Mata Pelajaran mereka dan pemakaian yang benar dalam penggunaannya sesuai bahasa di kelas masing-masing, sementara guru non matematika memperhatikan berhitung di semua mata pelajaran, sebenarnya dapat mengembangkan kemampuan berhitung pada mata pelajaran tersebut. Misalnya, ketika seorang guru ilmu sosial berpartisipasi dalam melatih siswa untuk membaca dan menginterpretasikan data grafis, mereka membantu siswa memahami materi, misalnya untuk mengenali distribusi kekayaan dan sumber daya alam yang tidak merata dalam masyarakat. Dengan demikian, ketika guru memperkuat kemampuan matematika siswa, kemampuan siswa dalam pemahaman terhadap disiplin ilmu tersebut juga meningkat secara bergantian (Kemendikbud, 2021).

Berikutnya pembentukan tim pelaksana kegiatan literasi dan numerasi dalam rangka mendukung program merdeka belajar. Program penguatan literasi dan numerasi yang dilakukan dengan membentuk Tim Pendamping Literasi Daerah (TPLD) dan Tim Literasi Sekolah (TLS) di sekolah. Pada pelaksanaan penguatan literasi dan numerasi di sekolah saat ini dibutuhkan kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak yang berkepentingan di tingkat pusat maupun daerah. Untuk mengimplementasikan kegiatan tersebut, perlu dibentuk TPLD yang digunakan sebagai wadah kolaborasi pemangku kepentingan daerah dan Tim Kompetensi Sekolah (TLS). TPLD dan TLS diharapkan mempunyai strategi implementasi penguatan taktis literasi di bidang fisik, sosial dan akademik yang menjadi titik awal terciptanya budaya literasi di sekolah (Setyawan & Gusdian, 2020).

Agar pelaksanaan program literasi dan numerasi sebagai wujud dukungan terhadap kurikulum merdeka berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan, maka pihak sekolah harus memastikan bahwa semua komponen khususnya warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai prinsip-prinsip kebebasan dalam membaca sebagai pelaksanaan dan penyelenggaraan program sebagai program titik awal. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) penting di sini. Tujuan didirikannya TLS adalah untuk membantu guru dan tenaga kependidikan dalam rangka mempersiapkan dan menyepakati pedoman praktis penyelenggaraan sekolah yang mengedepankan literasi (Oktavian, 2016). Dengan begitu penguatan literasi dan numerasi di sekolah akan lebih mudah terwujud jika semua pihak saling mendukung.

Perencanaan program membaca dilakukan dengan mengalokasikan waktu membaca selama 15 menit setiap hari dengan langkah-langkah berbeda yang berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa sesuai dengan perubahan pemikiran dan kebutuhan membaca (Tedja, 2017). Dalam hal ini, survei minat baca sederhana dapat dilakukan untuk mengidentifikasi topik yang disukai siswa. Buatlah daftar buku-buku yang direkomendasikan berdasarkan

penelitian, memimpin pengembangan perpustakaan dan pojok baca; Pembentukan pengembangan jaringan internal maupun eksternal; Implementasinya dengan mengontrol kebiasaan membaca selama 15 menit setiap hari; memastikan terselenggaranya program literasi; melakukan pemantauan dan evaluasi internal; Mencoba membangun link dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal, termasuk melibatkan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan penguatan literasi melalui berbagai kegiatan; Berpartisipasi dalam pengembangan perpustakaan dan pojok baca sekolah serta membangun pojok baca untuk ruang kelas bersama guru dan siswa. Mengupayakan ekosistem sekolah yang kompeten.

Diharapkan TPLD dan TLS dapat saling membantu untuk mempercepat penguatan literasi sekolah sehingga dapat mencapai dan meningkatkan kualitas kemampuan literasi siswa di sekolah. Jembatan penghubung antara sekolah dengan pembuat kebijakan yang memiliki kekuasaan penuh untuk menetapkan kebijakan tentang masalah pendidikan. Aktor politik dalam konteks ini adalah pemerintah sebagai pemegang kebijakan dengan programnya, khususnya program merdeka belajar. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi berbasis fakta dan rekomendasi praktis tentang kondisi sesungguhnya Pendidikan di daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan SDM, misalnya penguatan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah (Muliantara & Suarni, 2022). Strategi berikutnya adalah memobilisasi komunitas praktisi. Komunitas praktisi merupakan komunitas profesional sebagai strategi pelengkap untuk pengembangan profesional berkelanjutan (Kasiman et al., 2020). Konsep komunitas profesional tersebar luas di berbagai bidang profesi dan penting juga dimiliki oleh para pelaku utama dalam pendidikan, antara lain guru, kepala sekolah dan pengawas. Sebagai bagian dari kebijakan dari program merdeka belajar yang disampaikan pada bab pembahasan tentang mobilisasi guru dan sekolah penggerak, mereka harus membentuk komunitas praktisi (Mohune, Husain, & Arifin, 2022).

Langkah-langkah berikut dapat diambil untuk membuat sebuah komunitas sekolah. 1) Fase perintis. Langkah pertama yang dapat dikerjakan dalam tahap perintisan adalah membangkitkan ide dengan membangun komunikasi awal. Ide itu muncul ketika terjadi keresahan. 2) Fase pertumbuhan. Selama fase pelatihan, komunitas profesional dapat menyebarluaskan pengetahuan dan praktik terbaik. Komunitas ini memberikan pelatihan untuk memperkuat keterampilan literasi dan numerasi khususnya di sekolah. 3) Fase pemeliharaan berkelanjutan. Fase ini adalah tentang memastikan proses yang baik sudah ada di komunitas, yang terus memberikan pengaruh positif bagi anggota komunitas dan siswa bahkan ketika situasi komunitas profesional berubah. Lingkungan belajar yang positif menjadikan anggota komunitas dapat mengungkapkan keingintahuannya secara terbuka dan merasa nyaman mengungkapkan ide-ide yang berbeda dengan anggota komunitas lainnya (Kasiman et al., 2020).

Program yang mendukung kegiatan penguatan keterampilan literasi dan numerasi di sekolah melalui penerapan praktik terbaik dari berbagai macam pusat informasi dan literasi inovatif. Penguatan literasi dapat dikerjakan dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menawarkan banyak kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut saat ini tidak hanya sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi, tetapi dapat memperkuat keterampilan dasar. Salah satu kemampuan literasi dasar yang dapat dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ialah berhitung. Berikut ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan membaca siswa yaitu: a) Kewirausahaan, yaitu siswa dapat belajar tentang angka dan nilai uang melalui kewirausahaan baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan yang memperkuat kewirausahaan dan berhitung mulai dari perencanaan kegiatan hingga evaluasi. Dalam perencanaan, siswa mempelajari konsep matematika untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan penilaian modal, jumlah barang yang dijual, dan tingkat pengembalian yang diinginkan. Implementasi berjalan lebih jauh, yaitu. menentukan harga jual, mempelajari biaya total atau mengubahnya. Penguatan keterampilan berhitung dan

berhitung juga dapat dicapai melalui evaluasi kegiatan kewirausahaan. Guru atau orang tua meninjau laporan penjualan yang dihasilkan kemudian mendemonstrasikan cara membuat laporan dalam bentuk tabel atau grafik. b) Bakti Sosial, sekolah rutin melaksanakan bakti sosial yang diikuti oleh seluruh anak sekolah. Berkaitan dengan aritmatika, siswa mengumpulkan informasi tentang jumlah yang akan disumbangkan, jenis dan jumlah sumbangan, mendistribusikan sumbangan secara adil kepada para penerima dan membuat laporan sosial dalam bentuk tabel dan grafik. c) Ekstrakurikuler, kepramukaan hendaknya menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan berhitung. Banyak kegiatan kepramukaan yang dapat dipadukan dengan berhitung. Guru dan pendidik dapat membuat program kepramukaan yang kompatibel dengan penguatan berhitung (Muliantara & Suarni, 2022).

Strategi untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa. Hal ini dapat dicapai dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adapun strategi utamanya adalah Gerakan Literasi Numerasi Sekolah yaitu *Numeracy Across Curriculum* (Numerasi Lintas Kurikulum), yang merupakan pendekatan untuk mendukung penerapan aritmatika yang konsisten dan komprehensif di sekolah dalam rangka mengembangkan kemampuan berhitung setiap siswa. Strategi ini yaitu untuk memperkuat kapasitas pelatih, menambah jumlah dan variasi sumber Pembelajaran berkualitas, memperluas ketersediaan sumber belajar dan jangkauan peserta Mendidik dan meningkatkan partisipasi publik dan memperkuat tata kelola. Apa adanya Namun, gerakan literasi ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa paling tidak. Standar penilaian literasi implementasi Gerakan membaca sekolah menunjukkan bahwa tujuan dari tahapan-tahapannya sudah tercapai (Feriyanto, 2022).

SIMPULAN

Mempercepat perwujudan visi pendidikan Indonesia, sejalan dengan rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejalan dengan kebijakan merdeka belajar, yang meliputi penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Strategi peningkatan kemampuan literasi melalui kerjasama antar berbagai lapisan masyarakat yaitu pemerintah pusat dan daerah, sekolah, guru, pimpinan sekolah, siswa dan orang tua. Strategi yang diterapkan oleh pemerintah didasarkan pada program-program berkualitas tinggi seperti gerakan literasi sekolah, assesmen keterampilan minimum, kampus mengajar, dll. strategi dalam rangka peningkatan literasi dan numerasi sebagai bentuk kerjasama antara berbagai pihak sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak yang saling mendukung antara lain siswa, guru, sekolah, kepala sekolah, pemerintah, dan orangtua. Pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar menerapkan program-program yang bermakna yaitu gerakan literasi numerasi sekolah, pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), menggerakkan komunitas praktisi, melibatkan pihak ketiga serta untuk menjalankan program-program yang dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan siswa secara langsung sebagai penguat literasi dan numerasi mereka. Sementara itu, strategi yang diterapkan oleh sekolah didasarkan pada program yang komprehensif dan menyediakan infrastruktur yang mendukung pengembangan literasi dan numerasi serta mendukung kerjasama dengan guru dalam pelaksanaan konten pembelajaran yang fokus pada peningkatan membaca dan keterampilan menulis dengan membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, strategi yang diterapkan orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi adalah dengan memberikan dukungan kepada guru dan siswa, serta membimbing siswa dalam penggunaan media. Pada saat yang sama, penelitian mendatang dapat menganalisis efektivitas berbagai strategi untuk memperkuat keterampilan literasi dan numerasi, sehingga dapat mendukung pemerintah dalam pelaksanaan tujuan pendidikan nasional dan juga mendukung merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Feriyanto, F. (2022). Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gammath*, (September), 86–94.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2021). Gerakan Literasi Sekolah (GLS). In *WWW.Quipperblog.com*. Retrieved from <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/gerakan-literasi-sekolah/>
- Kasiman, Puspawati, A., Jabar, U., Pratama, P., Lestari, P. R. D., & Silasakti, W. (2020). *Belajar di Komunitas Praktisi*. 71.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(9), 1–58.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*.
- Mohune, M. N., Husain, R., & Arifin, I. N. (2022). Urgensi Komunitas Praktisi Dan Implikasinya Terhadap Permasalahan Pendidikan. ... *Nasional Pendidikan ...*, (November), 136–143. Retrieved from <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1060%0Ahttps://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/download/1060/753>
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K. (2022). Strategi Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847–4855. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2020). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogia*, 13(2), 115–128. Retrieved from <http://jurnal.uns.ac.id/paedagogia/article/view/36000/23206>
- OECD. (2019). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework. In *OECD Publishing*.
- Oktavian, C. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2), 15–30. <https://doi.org/10.17509/gea.v15i2.3544>
- Pratiwi, C. P., & Ediyono, S. (2019). Analisis Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Variasi Pembelajaran. *Js (Jurnal Sekolah)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24114/js.v4i1.16065>
- Rachman, B. A. R., Firyalita Sarah Fidaus, Nurul Lailatul Mufidah, Halimatus Sadiyah, & Ifit Novita Sari. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535–1541. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8589>
- Rizki Fauzi Tedja. (2017). Efektivitas Teknik Bimbingan Literasi dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi Islam*, 5(3), 311–328. Retrieved from <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/view/897>
- Setyawan, D., & Gusdian, R. I. (2020). Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS). *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 299–306. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i3.4263>

- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., Sri Cacik, Kresnaningsih, W., Fitriani, S., Purwanto, A. J., ... Indra kurniawan, A. R. (2021). Inspirasi Pembelajaran yang Memperkuat Numerasi. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(1), 90. Retrieved from <http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/download/246/195/%0Ahttps://www.kemdikbud.go.id/main/>
- Zahrudin, mun, Ismail, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Policy Analysis Of Implementation Of Minimum Competency Assessment As An Effort to Improve Reading Literacy of Students in Schools. *Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 83–91. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia>